



**PEMANFAATAN CATATAN ANEKDOT DALAM MENYELESAIKAN
MASALAH SISWA KELAS XI DI SMA SWASTA
DHARMAWANGSA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

DISUSUN OLEH:

NURUL FATHIA RABBANY

NIM 33.15.4.180

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

ABSTRAK



Nama : Nurul Fathia Rabbany
NIM : 33.15.4.180
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Afrahul Fadila Daulai, MA
Pembimbing II : Dr. Usiono, M.A
Judul Skripsi : Pemanfaatan Catatan Anekdote dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas XI di SMA Swasta Dharmawangsa Medan

Kata kunci : Catatan Anekdote, Masalah Siswa

Catatan anekdot adalah catatan tentang kejadian yang bertalian dengan masalah yang sedang mengalami pusat perhatian pengamat, terutama catatan tentang tingkah laku individu yang bersifat khas dan menarik perhatian guru BK. Catatan dalam lembaran buku tersebut, bertujuan untuk merekam dan menilai masalah peserta didik serta bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penarikan sample dalam penelitian ini siswa kelas XI di SMA Swasta Dharmawangsa Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, dokumentasi, wawancara dan observasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya manfaat catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa, karena dari penggunaan catatan anekdot tersebut guru BK dan siswa terbantu dalam menemukan titik masalahnya dengan jelas dan menyelesaikannya dengan mudah. Guru BK dapat mencatat apa saja tentang apa yang dilihatnya tanpa dibatasi dengan satu macam perilaku khusus, hasil pengamatan yang diperoleh bersifat asli dan objektif serta dapat dipakai untuk memahami siswa dengan lebih tepat.

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadila Daulai, MA
NIP. 196812141993032001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat hidup, nikmat iman serta kesehatan sehingga penulis diberikan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul “**Pemanfaatan Catatan Anekdote dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas XI di SMA Swasta Dharmawangsa Medan**”. Tidak lupa pula kita panjatkan sholawat dan salam kepada junjungan nabi besar kita, nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan ilmu seperti sekarang ini.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam menuju proses perwujudan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu dan membimbing penulis baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta yaitu **Abah Dr. H. Fahrul Rizal, M.Si** dan **Mama Hj. Zulfah Hanum**, atas perjuangan dan pengorbanan yang tak pernah padam untuk anak-anaknya agar menjadi makhluk ciptaan Allah yang bermanfaat.
2. Kedua saudara/I kandung saya tersayang yaitu **Muhammad Hasan Albanna** dan **Fahira Rahmah Hani**, serta sanak saudara yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya dari segala hal.

3. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, MA** selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
5. Ibu **Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA** selaku pembimbing skripsi I dan Bapak **Dr. Usiono, MA** selaku pembimbing skripsi II
6. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi masukan dan arahnya dalam pembuatan skripsi ini.
7. Bapak **Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA** selaku pembimbing akademik
8. Bapak **Drs. Sutrisno** selaku kepala sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Ibu **Anum Herawati Harahap, S.Pd** selaku guru bimbingan konseling, serta adik-adik kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa Medan yang bersedia menjadi subjek dan sangat membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
9. Seluruh **Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan** khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan keluarga besar **BKI-2 stambuk 2015** yang telah membantu satu sama lain selama proses perkuliahan berlangsung.
11. Sahabat tersayang **Nazhara Adilla, Rizka Mianti, Alysha Putri Nabilla, Putri Ramadhani Sitorus, dan Shafira Hilmi Wahyudi** yang selalu sedia menjadi tempat berkeluh kesah.

12. Serta **seluruh pihak** yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaannya.

Medan, 11 Juli 2019

Nurul Fathia Rabbany
33.15.4.180

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teoritis.....	11
1. Bimbingan dan Konseling	11
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling	11
b. Bimbingan dan Konseling di Sekolah	15
2. Catatan Anekdot	17
a. Pengertian	17
b. Contoh Catatan Anekdot.....	20
3. Permasalahan Siswa	21
a. Pengertian Masalah.....	21
b. Ciri-ciri Masalah.....	21
c. Masalah Siswa secara Umum di Sekolah	22
B. Penelitian yang Relevan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Metode Penelitian dan Alasannya	33
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	34
C. Sunjek Penelitian.....	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	37

E. Analisis Data	46
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Temuan Umum.....	51
B. Temuan Khusus.....	65
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, hal ini berdasarkan bunyi pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, hal ini dibuktikan dengan berdirinya bangunan-bangunan yang menjadi wadah para siswa menuntut ilmu. Para siswa diberikan fasilitas sekolah, baik di wilayah kota maupun wilayah terpencil. Sehingga semua bisa mengenyam pendidikan sesuai dengan usianya. Mulai dari tingkat kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta sekolah-sekolah Agama. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mendapat pendidikan dengan seharusnya. Sebagian dari mereka tidak mendapat arahan ataupun motivasi mengenai pentingnya pendidikan sejak usia dini, atau bahkan mereka menganggap sekolah bukanlah hal yang lebih penting dari mencari uang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolahnya hingga selesai, bahkan tidak bersekolah sama sekali.

Setiap lembaga pendidikan berlomba untuk memiliki sekolah yang berkualitas, kriteria dari pendidikan yang berkualitas tidak bisa lepas dari komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, antara lain adalah siswa,

guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana, *supervise* dan *monitoring*, serta hubungan sekolah dan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan munculnya sekolah-sekolah unggul serta memiliki akreditasi A terutama di kota Medan ini. Namun pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan memiliki sekolah yang berkualitas, hal ini dibuktikan dengan sekolah-sekolah swasta yang tidak mendapatkan bantuan, hingga sekolah yang berada di lokasi terpencil yang kekurangan tenaga pendidik, sarana prasarana bahkan memiliki siswa yang sangat sedikit akibat tidak mendapatkan hak nya sebagai warga negara.

Ketika seseorang mengenyam dunia pendidikan pastilah ada tujuan yang hendak dicapai, dimana tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik, dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan munculnya para siswa berprestasi, mahasiswa/I cerdas hingga para profesor. Namun pada kenyataannya, banyak di antara kita yang tidak menyadari bahwa di sekeliling kita masih banyak orang yang buta akan ilmu. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sama sekali atau pernah bersekolah di sekolah dasar namun tidak dapat melanjutkan pendidikannya lagi, karena kondisi yang memaksanya harus meninggalkan bangku pendidikan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya

para anak-anak usia sekolah saat ini yang tidak bisa membaca, menulis dan lain sebagainya.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu, hal ini dibuktikan dengan potensi-potensi yang dimiliki para anak bangsa, dengan memiliki potensi yang bagus, akan menciptakan sikap siswa yang seharusnya, seperti menaati tata tertib disekolah, menghormati semua guru, mengerjakan seluruh tugas yang diberikan dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang memiliki potensi diri yang baik tetapi tidak bersikap sebagai siswa yang selayaknya, hal ini dibuktikan dengan masalah atau kasus-kasus siswa yang terjadi disekolah. Seperti membolos, terlambat, *membully*, perilaku seksual menyimpang, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Sehingga sangat dibutuhkan pendidik yang mampu mengatasi perilaku tidak sesuai tersebut.

Siswa yang memiliki potensi diri yang baik, akan memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan yang unggul memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih untuk membantu mereka mencapai prestasi sesuai dengan ilmu yang mereka miliki, hal ini dibuktikan dengan suksesnya para siswa dalam mengikuti ajang perlombaan, baik dalam bidang intelektual maupun dalam bidang sosial. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa berprestasi

yang tidak terarah. Sehingga sangat membutuhkan pembimbing para siswa, khususnya guru bimbingan konseling atau yang biasa disebut dengan guru BK, hal ini dibuktikan dengan kasus yang sering terjadi disekolah tersebut. Seperti yang telah peneliti ketahui melalui hasil wawancara dengan guru BK di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa.

Tidak hanya anak berbakat, anak bermasalah juga memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan, dimana anak bermasalah adalah anak yang perilakunya atau tindakannya tidak diharapkan oleh guru, orangtua atau masyarakat dan tindakan tersebut cenderung merugikan dirinya dan orang lain, hal ini dibuktikan dengan masa depan siswa yang hancur akibat perilaku bermasalahnya yang dilakukannya dimasa sebelumnya. Namun pada kenyataannya, sekolah-sekolah yang memiliki guru BK yang profesional, akan mampu mengatasi dan mengarahkan permasalahan-permasalahan yang dimiliki siswa sebagai kliennya. Sehingga tidak merusak masa depan siswa dan siswa bisa melanjutkan kehidupannya dengan baik. Serta mampu mencapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat pendidikan terhadap eksistensi seorang guru. Jika dahulu seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi pusat dalam proses belajar mengajar di kelas, kini guru berperan sebagai pendamping yang menemani anak didik belajar untuk mencapai kecerdasan dan kedewasaan, hal ini dibuktikan dengan suksesnya para siswa didunia pendidikan, baik siswa berprestasi

maupun siswa bermasalah. Namun pada kenyataannya, dilapangan akan kita jumpai guru BK yang tidak profesional. Buktinya, banyak guru BK yang tidak berlatar belakang S1 pendidikan bimbingan konseling, bahkan banyak sekolah yang mengangkat guru bidang studi agama menjadi guru BK.

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir, hal ini dibuktikan dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, atau kalsikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak menyadari akan eksistensi bimbingan konseling itu sendiri, sehingga mereka tidak mendapatkan fasilitas tersebut dengan baik, hal ini dibuktikan dengan sangat sedikitnya siswa yang sukarela mengikuti kelas bimbingan konseling ataupun melakukan proses konseling dengan guru bk disekolah. Banyak diantara mereka yang masih menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah sehingga mereka merasa cemas dan takut jika ingin berkonsultasi dengan guru BK tersebut.

Konseling sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli

memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman yang menentukan arah kehidupannya, hal tersebut dibuktikan dengan para remaja yang sudah merasa dirinya matang dan mandiri melakukan hal-hal yang memang seharusnya mereka lakukan, termasuk mencari jati dirinya. Beberapa remaja tersebut yang paham akan manfaat berkonsultasi dengan guru BK akan berpikir untuk melaksanakan konseling tersebut. Sehingga mereka memiliki pemahaman akan dirinya serta mampu menentukan arah kehidupannya. Namun pada kenyataannya proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus atau bebas dari masalah, akan ada hal-hal yang menjadi penghambat didalam kegiatan konseli, seperti masalah konseli yang terlalu berat dll. Buktinya, pelaksanaan konseling tidak semuanya bisa tuntas dalam satu pertemuan, akan ada pertemuan-pertemuan selanjutnya demi mencapai tujuan konseli.

Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Namun pada hakikatnya tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, hal ini dibuktikan didalam Q.S. Al-Baqarah/2: 155 yang berbunyi:¹

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

¹Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Musyhab Ar-Rusydy

“155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Namun pada kenyataannya, masih banyak manusia yang tidak mampu bersabar dan bertawakkal kepada Allah dalam menghadapi masalah yang dimiliki, hal ini dibuktikan dengan banyaknya manusia terutama siswa kelas XI di SMA Dharmawangsa Medan yang tidak mampu menghadapi masalahnya. Seperti halnya para siswa yang melakukan aksi tidak peduli ketika teman membutuhkan pertolongan, sikap yang tidak bermoral, tidak percaya diri, pacaran, menggunakan sosial media yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Maka dari itu sangatlah dibutuhkan seorang pembimbing seperti guru BK yang membimbing para siswa untuk menyelesaikan masalahnya.

Salah satu sekolah di kota Medan yang memiliki fasilitas guru BK yang baik adalah di SMA Swasta Dharmawangsa Medan. Para guru BK disekolah tersebut memiliki syarat utama untuk menjadi guru BK, yakni memiliki pendidikan S1 bimbingan konseling, hal ini dibuktikan dengan ijazah yang dimiliki guru BK, program bimbingan, pengalaman mengajar serta pengetahuan yang luas mengenai bimbingan konseling. Selain itu, sudah banyak kasus-kasus para siswa yang mampu mereka bimbing dalam menuntaskannya, dalam hal ini catatan anekdot menjadi salah satu alat instrumen yang digunakan guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa. Catatan anekdot adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung

tentang sikap dan perilaku anak yang muncul secara tiba-tiba (peristiwa yang terjadi secara insidental). Secara ideal, komponen yang diakses meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu: fisik (motorik halus, motorik kasar), kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, moral dan nilai agama. Namun pada kenyataannya tidak semua permasalahan dapat terselesaikan dengan semudah membalikkan telapak tangan, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang masih memiliki masalah disekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“PEMANFAATAN CATATAN ANEKDOT DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN SISWA KELAS XI DI SMA SWASTA DHARMAWANGSA MEDAN”** sehingga mampu mengungkapkan dan menuntaskan permasalahan siswa yang memiliki jumlah tidak sedikit disekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Mengentaskan masalah siswa adalah tugas seorang guru BK (Bimbingan Konseling) yang sangat dibutuhkan. Cukup banyak teknik yang dapat dipilih guru BK untuk mengentaskan masalah tersebut, akan tetapi tidak banyak guru BK yang menggunakan catatan anekdot. Penelitian ini berusaha mendapatkan manfaat dari penggunaan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa, yang dalam hal ini dibatasi pada satu sekolah yaitu SMA Swasta Dharmawangsa Medan tepatnya di kelas XI SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengaplikasikan catatan anekdot di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
2. Bagaimana cara menyelesaikan masalah siswa dengan menggunakan catatan anekdot di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
3. Seberapa besar manfaat catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi cara mengaplikasikan catatan anekdot di SMA Swasta Dharmawangsa Medan
2. Mengidentifikasi cara menyelesaikannya dengan catatan anekdot di SMA Swasta Dharmawangsa Medan
3. Mengetahui manfaat catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a) Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan dalam bimbingan dan konseling terutama pada tingkat pendidikan khususnya di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.
2. Memperluas pemahaman tentang manfaat catatan anekdot

b) Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada kepala sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan untuk mengevaluasi pelaksanaan catatan anekdot sehingga dapat diketahui serta diperbaiki kelemahan untuk kemajuan dimasa depan.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan pada guru pembimbing guna meningkatkan kinerjanya sehingga pada masa yang akan datang dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas catatan anekdot guna penyelesaian masalah yang dihadapi siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.
3. Menambah koleksi kajian di jurusan bimbingan konseling Islam terkhusus yang berkaitan dengan catatan anekdot.
4. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian di lokasi yang berbeda berkaitan dengan masalah yang dibahas untuk dikembangkan dan diperluas menjadi lebih baik dan bermutu serta berkualitas.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dilihat dari segi bahasa, istilah bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling, yang sering disingkat dengan BK. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, sedangkan kata konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman kepada kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.²

Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.³

Abu Bakar M. Luddin menyebutkan bahwa konseling adalah melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan isyarat, pandangan mata, dan gerakan

²Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

³Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 21

lain untuk meningkatkan kefahaman keduabelah pihak yang terlibat dalam interaksi itu.⁴

Menurut Namora Lumongga, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/ konflik yang dihadapi dengan lebih baik, “Rogers mengartikan bantuandalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.”⁵

Gambaran-gambaran mengenai pengertian konseling di atas memiliki penafsiran yang sangat luas jika dibandingkan dengan makna bimbingan.

Konseling secara luas memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Konseling adalah proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli, artinya konselor hanya membantu konseli dalam mengatasi masalah ataupun mengembangkan kemampuan konseli sehingga dalam membuat keputusan diserahkan kepada konseli yang lebih memahami dirinya.
- 2) Konselor atau orang yang memberikan bantuan adalah orang yang ahli (profesional) yang benar-benar memiliki kompetensi dalam proses konseling yang dapat dibuktikan dari keterampilan pribadi dan pengakuan administratif yakni memiliki sertifikat konselor. Berbeda dengan bimbingan yang setiap individu mampu membimbing.
- 3) Konseling dilakukan dalam bentuk wawancara (*interview*) untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi konseli secara utuh.

⁴Abu Bakar M. Luddin. 2014. *Dasar-Dasar bimbingan dan Konseling + Konseling*. Binjai: Difa Niaga, h. 9

⁵Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, h. 2

4) Konseling merupakan proses mengajarkan konseli untuk mandiri. Oleh karena itu konselor dengan segala kemampuannya dapat mendorong konseli untuk mampu memahami, menerima, merencanakan dan merealisasikan diri konseli.⁶

Menurut Surya sebagaimana yang dikutip oleh Tohirin, menyimpulkan tentang konseling berdasarkan pendapat para ahli konseling sebagai berikut:

- 1) Konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan.
- 2) Dalam konseling terlibat adanya pertalian (hubungan) dua orang individu yaitu konselor dan klien, di mana konselor menolong klien melalui serangkaian wawancara dalam serangkaian pertemuan.
- 3) Wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan aktivitas konseling.
- 4) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah supaya klien: memperoleh pemahaman lebih baik tentang dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal, mempunyai kemampuan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya maupun lingkungannya, mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai.
- 5) Konseling merupakan aktivitas profesional artinya dilakukan oleh orang (konselor) yang telah mempunyai kualifikasi profesional dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadinya.
- 6) Konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama perubahan dalam sikap dan tindakan.
- 7) Tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada di tangan klien melalui bantuan konselor (pembimbing).
- 8) Konseling lebih menyangkut masalah sikap daripada tindakan.
- 9) Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada masalah-masalah intelektual.
- 10) Konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang sedemikian rupa.⁷

⁶Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 21

⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 23-

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa konseling sifatnya memberi pengarahan kepada konseli untuk dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat memecahkan masalahnya secara sendiri dengan mencari jalan keluar yang dapat merealisasikan keinginannya.

Menurut Rogers sebagaimana yang dikutip oleh Abu Bakar M. Luddin implikasi konseling terpusat pada klien terhadap kehidupan berkeluarga yang dapat dihidupkan atas suatu dasar yang wajar, jujur, asli, sebagaimana bertentangan dengan kehidupan yang berpura-pura atau penuh kepalsuan.⁸

Kelihatan jelas bahwa konseling dilaksanakan dalam jalinan hubungan pribadi melalui kegiatan tatap muka antara seorang konseli dengan seorang konselor potensial dan profesional. Proses konseling menyediakan situasi belajar bagi konseli untuk membantunya memahami diri sendiri, keadaannya saat ini, kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensinya, demi untuk kesejahteraan pribadi dan masyarakatnya. Berikutnya, ia dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalahnya sekaligus menemukan jalan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya pada masa mendatang.⁹

b. Bimbingan Konseling di Sekolah

Proses konseling menciptakan pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli, dan konseling itu dipandang sebagai inti proses pemberian

⁸Abu Bakar M. Luddin. 2016. *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Difa Grafika, h. 69

⁹Saiful Akhyar Lubis. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing, h. 13

bantuan esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Namun suatu pertemuan tatap muka tidak akan dikatakan sebagai konseling apabila tidak diatur sedemikian rupa serta tersusun dan terorganisir dengan baik.

Perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah terutama ditunjang oleh kebutuhan dan kondisi sosial yang baru. Adapun aliran psikologi, memberi penekanan tentang perbedaan individu dan perubahan konsep diri dari individu dan perluasan tentang fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan.¹⁰

Konselor sebagai pribadi penentu keberhasilan konseling. Nilai, kualitas pribadi, dan pengalaman hidup seorang konselor yang dibawanya dalam pertemuan konseling dapat mewarnai keefektifan dan harmonisasi hubungan dalam konseling.¹¹ Dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008, telah menegaskan bahwa konselor adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu (S-1) program bimbingan konseling.

BK di sekolah bertindak sebagai pengampu layanan bimbingan, salah satunya untuk memotivasi siswa, memberikan layanan informasi pada siswa, memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat bagi siswa seperti bimbingan kelompok, bimbingan belajar teman sebaya (tutorial sebaya),

¹⁰Ahmad Susanto. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 3

¹¹Syarifuddin Dahlan. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 71

memberikan layanan konseling bagi siswa, memberikan layanan orientasi, dan masih banyak lagi yang lain, juga sebagai dukungan sistem yang mana guru BK harus memiliki aktualisasi yang bagus dalam bidangnya, agar pelayanan yang diberikan benar-benar menjadi bagian kerja utuh konselor kepada siswanya.

Apabila tujuan konseling tersebut tercapai dan dapat menyelesaikan masalah siswa maka pendidikan sesungguhnya dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun pengertian pendidikan itu sendiri menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

2. Catatan Anekdote

a. Pengertian

Catatan menurut KBBI adalah hasil mencatat, sedangkan anekdot adalah catatan tentang kejadian yang bertalian dengan masalah yang sedang

¹²Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 13

mengalami pusat perhatian pengamat, terutama catatan tentang tingkah laku individu yang bersifat khas.¹³

Anecdotal Record atau catatan anekdot adalah deskripsi atau penggambaran secara tertulis dari perilaku anak.¹⁴ Selain itu catatan anekdot juga dapat diartikan dengan suatu deskripsi atau catatan rekaman tentang episode-episode atau peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam situasi natural alias wajar atau alamiah. Lazimnya pencatatan peristiwa ini difokuskan pada seseorang murid yang sedang menjadi perhatian guru, sehingga himpunan dari catatan-catatan anekdot semacam ini akan memberikan deskripsi atau gambaran tentang pola tingkah laku murid yang bersangkutan.

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya, orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang pada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama disekolah. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat

¹³Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

¹⁴Sofia Hartati. *Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak* – Portal UNJ, PDFjournal.unj.ac.id, di unduh 11 April 2019

bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.¹⁵

Chatterji menyatakan bahwa catatan anekdot yang baik harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berupa deskripsi singkat peristiwa faktual, misal "Murid berbisik kepada teman yang duduk sebangku dengannya."
2. Catatan tersebut tidak boleh mengandung inferensi atau kesimpulan, pendapat, atau penilaian dari pihak pengamat. Misal, contoh catatan di atas tidak boleh berbunyi sebagai berikut, "Murid berbisik kepada teman yang duduk sebangku, seperti bertanya tentang jawaban soal yang sedang ditugaskan oleh guru," atau "Murid berbisik kepada teman yang duduk sebangku, menguatkan kesan bahwa dia memang tidak bisa diam."¹⁶
3. Catatan tersebut harus berisi rekaman tentang *critical incident* atau kejadian penting terkait si murid. Penentuan nilai penting atau kurang pentingnya suatu peristiwa ditentukan oleh tujuan pengamatan. Kembali pada contoh kita, misal guru ingin mengamati tingkah laku baik di dalam maupun di luar kelas dari seorang murid yang oleh orang tuanya dikeluhkan sangat pendiam dan sulit bergaul. Dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta untuk membuktikan keluhan orang tua murid tersebut, maka peristiwa "murid berbisik kepada temannya sebangku" menjadi penting untuk direkam oleh guru dalam catatan anekdotnya, sebab peristiwa ini merupakan sebuah fakta yang tidak sejalan dengan keluhan orang tua. Tetapi kemudian, misalnya, guru melanjutkan pengamatannya saat istirahat. Tatkala hampir semua murid lain bergembira ria bermain bersama selama lima belas menit waktu istirahat, murid yang menjadi sasaran pengamatan itu ternyata "memilih duduk menyendiri sambil membaca." Terkait tujuan seperti sudah dikemukakan, peristiwa ini tentu juga memiliki makna penting sebagai fakta yang mendukung keluhan orang tua.
4. Hanya sesudah memperoleh rekaman peristiwa dalam jumlah yang dipandang memadai, pengamat boleh membuat kesimpulan tentang adanya pola perilaku tertentu pada subjek yang menjadi sasaran pengamatan. Pada contoh kita di atas, sesudah guru memiliki rekaman tentang berbagai peristiwa terkait subjek sasaran yang dikumpulkan selama sehari-hari dan dalam berbagai situasi yang berlainan seperti di dalam kelas saat mengikuti pelajaran biasa, di dalam kelas saat berlangsung kerja kelompok, di dalam kelas saat mengerjakan tugas presentasi di depan kelas, di luar kelas saat pelajaran olah raga, di luar

¹⁵Hamzah B. Uno, Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 30-31

¹⁶A. Supratiknya. 2012. *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, h. 47

kelas saat mengerjakan tugas kerja bakti membersihkan halaman sekolah, di luar kelas¹⁷ saat mengikuti kegiatan upacara bendera, dan sebagainya, guru sebagai pengamat sampai pada kesimpulan, misalnya, sebagai berikut: “Murid itu bisa berkomunikasi dengan baik dengan temannya saat menghadapi situasi yang jelas, seperti ketika sedang mengerjakan tugas kelompok, namun lebih suka menghabiskan waktu sendiri mengerjakan pekerjaan yang disukainya dalam situasi bebas, seperti saat istirahat. Dengan demikian bisa disimpulkan, mungkin tepat untuk mengatakan murid itu cenderung pendiam, namun kiranya kurang tepat menyebutnya kurang bisa bergaul, bahkan murid itu terkesan lebih matang dibandingkan teman-teman seusianya.”

Contoh yang dikemukakan pada awal uraian bagian ini merupakan contoh peristiwa yang sederhana, yaitu “Murid berbisik kepada teman yang duduk sebangku dengannya.” Dalam praktek, catatan anekdot bisa berupa rekaman peristiwa yang cukup kompleks, sekalipun syarat singkat tetap harus terpenuhi. Berikut ini adalah contoh catatan anekdot yang dikemukakan oleh Chatterji.

b. Contoh Catatan Anekdote

Jika seorang konselor akan menggunakan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah konseli haruslah membuat catatan yang jelas dimulai dari identitas konseli. Seperti contoh dibawah ini:

Kelas :

Nama murid : Bambang

Catatan ke : 3

Tanggal : 18 Mei 1992

Waktu/pukul : 09.00

¹⁷Ibid, h. 48

Tempat : Di dalam kelas

Bambang terlambat masuk kelas selama 15 menit. Dia menjelaskan alasan keterlambatannya dengan mengatakan bahwa dia harus menunggu lama giliran mendapatkan pesanan makanan untuk sarapannya di kantin sekolah. Sesudah duduk, dia segera mengeluarkan buku dan alat tulisnya dan segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sesudah menyelesaikan 5 dari 8 soal matematika yang ditugaskan oleh guru, dia meletakkan kepalanya di atas meja. Dalam beberapa menit kemudian, dia tertidur.

Jelas kiranya, untuk bisa membuat sesuatu kesimpulan tentang diri Bambang guru membutuhkan tambahan hasil pengamatan yang jauh lebih banyak dan yang diperoleh dari berbagai situasi yang berbeda-beda pula.¹⁸

3. Permasalahan Siswa secara Umum

a. Pengertian Masalah

Menurut KBBI, masalah diartikan dengan sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).¹⁹ Istilah permasalahan merupakan kata sifat dari kata “masalah” yang artinya kesenjangan diantara harapan dan kenyataan. Masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik itu terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan dengan kenyataan tidak sesuai. Antara apa yang direncanakan dengan kenyataan tidak sesuai. Atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya.

¹⁸Ibid, h. 49

¹⁹Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang disebabkan oleh hambatan, gangguan dan rintangan yang dihadapi oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik dan penyerasian sosial.

b. Ciri-ciri Masalah

Masalah diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), karena masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun ciri-ciri masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah muncul karena ada kesenjangan antara harapan (*das Sollen*) dan kenyataannya (*das sein*). Semakin besar kesenjangan, maka masalah semakin berat.
- 2) Tiap kesenjangan yang terjadi dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.
- 3) Masalah muncul sebagai perilaku yang tidak dikehendaki oleh individu itu sendiri maupun oleh lingkungan.
- 4) Masalah timbul akibat dari proses belajar yang keliru.
- 5) Masalah memerlukan berbagai pertanyaan dasar (*basic Question*) yang perlu dijawab.

6) Masalah dapat bersifat individual maupun kelompok.²⁰

c. Permasalahan Siswa secara Umum di Sekolah

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja, menurut Harahap sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin mengatakan kenakalan remaja adalah bagian problema yang dihadapi masyarakat seiring dengan perkembangan jiwa yang dialami oleh setiap individu, masyarakat telah mengetahui secara umum bahwa puncak kenakalan timbul pada saat berusia remaja.²¹

2. Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata

²⁰Gesti Hamdani Haeriah. *Masalah-masalah Siswa di Sekolah serta Pendekatan-pendekatan Umum dalam Bimbingan dan Konseling*, <https://gge1453.wordpress.com/2015/03/19/masalah-masalah-siswa-di-sekolah-serta-pendekatan-pendekatan-umum-dalam-bimbingan-dan-konseling/>, diakses tanggal 24 Maret 2019 pukul 12.05 WIB

²¹Syafaruddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 148

krama, dan norma-norma masyarakat lain.²² Moralitas merupakan salah satu karakteristik penting dari manusia sebagai makhluk sosial. Kita sering kali melakukan penilaian baik dan buruk, dan penilaian tersebut berpengaruh pada bagaimana kita berperilaku dan memperlakukan orang lain.²³

Menurut Piaget, moralitas berkembang seiring dengan perkembangan kognitif. Moralitas berkembang dari tahap *anomy*, yaitu ketika anak tidak dikendalikan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Tahapan berikutnya adalah *heteronomy*, yaitu tahapan ketika anak dikendalikan oleh orang lain. Pada tahap ini, anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada diluar dirinya. Terakhir tahapan *autonomy*, yaitu tahapan ketika anak mempunyai kendali terhadap perilakunya sendiri. Anak sudah mampu mengatur dan meregulasi perilakunya secara mandiri berdasarkan keyakinan-keyakinan moralnya. Pada saat itu anak berperilaku moral berdasarkan prinsip moral yang dipahaminya dari lingkungan, seperti prinsip keadilan atau timbal balik.²⁴

3. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah kita tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:²⁵

 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخْفَفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

109 ²²Sarlito Wirawan Sarwono. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h.

²³Agus Abdul Rahman. 2017. *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Cetakan ke-3. Jakarta: Rajawali Press, h. 193

²⁴Ibid, h. 184

²⁵QS An-Nisa/4: 28.

“28. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah”

Akan tetapi, sebagai makhluk yang dianugrahi kelebihan dan sebagai khalifah dimuka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30) kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringkankan beban hidup yang dialami orang lain.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁶

Bagi agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganutnya, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:²⁷

²⁶QS Al-Baqarah/2: 30

²⁷QS Al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٦﴾

“2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.

Namun seperti halnya yang dapat kita lihat, tidak semua orang memiliki rasa simpati untuk melakukan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, hal ini tidak hanya terjadi di sekolah saja. Penelitian Latane dan Darley menjelaskan bahwa semakin banyak saksi mata, justru akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan. Pada saat itu, setiap orang akan berpikir bahwa akan ada orang lain yang memberikan pertolongan sehingga mengabaikan korban begitu saja. Fenomena ini kemudian disebut dengan *bystander effect*.

4. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan

tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri.²⁸

Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatannya. Transisi siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menarik perhatian para ahli perkembangan, pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normatif bagi semua siswa, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan stres.

5. Kepercayaan Diri

Menurut Ros Taylor, kepercayaan ini adalah kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemana pun serta mencoba apa pun dalam artian positif, tanpa merasa takut atau malu.²⁹

Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sangat dilalui. Terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah-ubah, hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Seperti yang kita ketahui, bahwa kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Nelson Mandela mengutip Marianne Williamson dalam pidato perdananya pada tahun 1994. Katanya, “Perasaan takut terbesar kita bukanlah bahwa kita tidak mampu, melainkan bahwa kita begitu kuat hingga tak

²⁸Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>. diunduh pada 24 Maret 2019 pukul 20:43 WIB

²⁹Ros Taylor. 2011. *Kiat-kiat PEDE untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 21

terukur. Melakukan yang remeh-remeh tak banyak memberi manfaat bagi dunia. Tak ada artinya mengecilkan diri supaya orang lain merasa aman disekitarmu”, hal tersebut dikarenakan akan menahan apa yang dapat ditawarkan diri kepada dunia. Menyembunyikan bakat adalah lawan dari rasa percaya diri, sehingga kepercayaan diri akan dirasakan dengan berani menghadapi tantangan dan sama sekali tidak berpikir akan gagal.³⁰

6. Pacaran

Menurut DeGenova dan Rice dalam karya Elhakim, pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lain untuk dijadikan pasangan hidup.³¹

Pada masa remaja, hubungan yang sangat mereka inginkan dengan lawan jenis disebut dengan pacaran. Pacaran adalah suatu ikatan atau kesepakatan antara sepasang manusia untuk saling mencintai dan menyayangi tanpa ikatan resmi berupa pernikahan dengan dalih yang bermacam-macam, mulai dari dalih sebagai tanda kasih untuk saling menyemangati, saling menjaga atau saling mengenal karakter dengan cara yang bervariasi mulai dari komunikasi bahasa hingga perbuatan asusila yang melanggar aturan dan norma.

Masalah perilaku seksual, tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja sehubungan dengan kematangan seksualitasnya adalah pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan belajar memerankan peran seks yang diakuinya. Pada masa ini remaja sudah mulai

³⁰Ibid, h. 21-22

³¹Elhakim. L. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekan Baru: PT Zanafa Publishing, h. 4

tertarik pada lawan jenis, yang diikuti oleh keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan perhatian dari lawan jenis, sebagai akibatnya, remaja mempunyai minat yang tinggi pada seks.

Seharusnya mereka mencari atau memperoleh informasi mengenai seluk beluk seks dari orang tua, tetapi kenyataannya mereka lebih banyak mencari informasi dari sumber-sumber yang kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan yang kadang lebih menjurus ke pornografi. Sebagai akibatnya, dapat menimbulkan perilaku seks remaja yang apabila ditinjau dari segi moral dan kesehatan tidak layak untuk dilakukan, seperti ciuman, bercumbu, masturbasi, dan bersenggama. Bahkan hubungan seks di luar nikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling merasa terikat.

7. Merokok

Menurut KBBI, rokok adalah gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). Sedangkan merokok adalah menghisap rokok tersebut. Orang yang merokok atau suka merokok disebut perokok.³² Kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, kepribadian dan media informasi yang mengiklankan rokok. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena remaja lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebaya.

³²Departemen Pendidikan Islam. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

8. Tawuran

Tawuran adalah masalah sosial yang terjadi antara kelompok remaja terutama pelajar. Rendahnya kualitas pribadi dan sosial dan agama. Pada sektor yang lain kurangnya kepedulian lingkungan dan manajemen pendidikan mendorong rasa frustrasi anak yang dilampiaskan pada tindakan negatif.³³

9. Bullying

Secara umum *bullying* dipahami sebagai suatu interaksi yang tidak seimbang antara seseorang atau sekelompok orang atas orang yang lebih lemah yang tidak dapat membela diri. Jika proses *bullying* ini terus berlanjut, maka ketidakseimbangan kekuatan pun akan semakin meningkat.

Adapun ciri dari perilaku yang disebut sebagai *bullying* adalah:

- a. Adanya kesengajaan untu “menyakiti” korbannya.
- b. Adanya pengulangan, tidak terjadi secara kebetulan, atau cuma sekali saja.
- c. Adanya ketidakseimbangan “power” antara pelaku dan korbannya.

Dengan demikian semakin lama seseorang menjadi korban *bullying*, maka semakin dalam pula ia terjebak dalam sebuah dinamika negatif dan semakin banyak pula tindakan yang akan dilakukan pelaku kepada korban.³⁴

B. Penelitian yang Relevan

Nama : Azizah

³³Syafaruddin, *op.cit.*, h. 151

³⁴Andri Priyatna. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 80

Tahun : Desember 2013

Vol : 4

Nomor : 2

Judul : Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam Pelayanan bimbingan individual)

Kesimpulan :

Remaja dengan segudang permasalahan diharapkan mampu mengatasi serta menemukan solusi yang efektif dan efisien sehingga tercapai kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh semua orang. Kebahagiaan yang diinginkan remaja juga sangat diharapkan oleh orang-orang dewasa serta lingkungan yang ada disekitar. Berdasar tiga kelompok kebahagiaan yang dapat dicapai secara positif, kebahagiaan banyak bergantung pada diterima atau tidaknya apa-apa yang dialami atau yang telah dicapai. Dengan kata lain, seseorang telah dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan-kemampuannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta hubungan antara pribadi dan lingkungannya (termasuk dalam tuntutan yang bersifat religius). Maka orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Banyak ciri ada dalam perkembangan psikologis remaja, antara lain: remaja makin lancar dalam mempergunakan cara berpikir dan makin terlepas dari dunia kanak-kanak serta makin mandiri. Awal pencapaian kebahagiaan

ini terjadi sekitar masa remaja akhir, akan tetapi dimiliki sepanjang usia, selama seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap diri, lingkungan dan Tuhan dalam pelaksanaan pertumbuhan dan perkembangan dan tugas-tugasnya serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya lebih lanjut. Kebahagiaan yang dicapai remaja, dapat menjauhkan dirinya dari masalah-masalah serius atau menjauhkan dirinya dari predikat remaja bermasalah serius (penyimpangan-penyimpangan tingkah laku).

Usaha mendapatkan informasi tentang berbagai permasalahan remaja dilakukan oleh Afiatin, dkk. (1994) yang hasilnya menunjukkan bahwa masalah yang dirasakan remaja berkaitan dengan masalah prestasi akademik maupun non akademik, masalah psikis (sedih, cemas, kecewa), masalah fisik, masalah religius dan masalah sosial (berhubungan dengan teman, orang tua, guru dan tetangga). Dari penelitian Afiatin, dkk. (1994) tersebut disebutkan bahwa permasalahan yang mula-mula dikemukakan yang paling banyak dirasakan remaja adalah permasalahan berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik. Namun setelah diteliti lebih mendalam ternyata prestasi akademik lebih merupakan akibat yang dirasakan sebagai inti permasalahan telah banyak menyangkut pada hal yang bersifat psikologis dan sosiologis.

Selanjutnya diketahui bahwa permasalahan kurang percaya diri pada remaja ternyata banyak dirasakan dan dialami remaja. Manifestasi dari rasa kurang percaya diri tampak dalam berbagai hambatan perilaku, diantaranya sulit berkomunikasi dengan orang lain. Sugiyanto, dkk. (1993) menyebutkan bahwa lingkungan sosial dapat merupakan penyebab sekaligus sebagai sarana

usaha penanggulangan permasalahan remaja. Informasi dalam tulisan ini dapat membantu remaja untuk terhindar atau menghindari masalah dan dapat mengatasi semua masalah yang sering muncul di usia remaja sehingga tercapailah kebahagiaan yang diinginkan diri remaja maupun lingkungan masyarakat sekitar.³⁵

³⁵Azizah. 2013. *Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja* – Jurnal STAIN Kudus, PDFjournal.stainkudus.ac.id, di unduh 11 April 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Penelitian dan Alasannya

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dilihat. Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apa yang ditemukan dilapangan/lokasi penelitian digunakan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.³⁶

Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif atau desain kualitatif semu. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena, realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas ini kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dengan demikian, format deskriptif kualitatif ini lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi kasus mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu

³⁶Lexy J Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h.

tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat, dan sebagainya.³⁷

B. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Swasta Dharmawangsa Medan yang berada di Jl. K.L. Yos Sudarso No. 224, Kel, Glugur Kota, Kec. Medan Barat, Medan, 20115. Penulis memilih lokasi ini disebabkan Guru BK yang mengajar disekolah tersebut memiliki dan menggunakan catatan anekdot, sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Waktu dalam penelitian akan dijelaskan lebih rinci melalui tabel berikut dibawah ini. Tabel tersebut menjelaskan bahwa peneliti melakukan sebuah kegiatan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

³⁷Burhan Bungin. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 68-69

Tabel 1: Rancangan Jadwal Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	JANUARI 2019				FEBRUARI 2019				MARET 2019				APRIL 2019				MEI 2019			
		MINGGU KE				MINGGU KE				MINGGU KE				MINGGU KE				MINGGU KE			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengesahan Judul	√																			
2	Bimbingan Proposal		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√							
3	Seminar Proposal														√						
4	Penelitian															√					
5	Menyimpulkan hasil penelitian																			√	
6	Sidang Munaqasah																				√

C. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.³⁸ Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan.³⁹

Dalam penelitian ini, subjek yang akan digunakan adalah guru Bimbingan Konseling (BK) serta siswa di kelas XI di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan, hal ini disebabkan guru BK di sekolah tersebut dalam menyelesaikan masalah siswa menggunakan catatan anekdot dengan baik dan benar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya masalah siswa yang terselesaikan dengan menggunakan catatan anekdot. Selain itu, peneliti memilih siswa kelas XI disebabkan pada tingkat ini lebih banyak siswa yang memiliki masalah di sekolah, hal ini dibuktikan dengan hasil catatan anekdot yang dimiliki guru BK di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat

³⁸Salim dan Syahrudin, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 142

³⁹Syaukani. 2017. *Metode Penelitian Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 19

dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

2. Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.⁴⁰

Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis atau perekam yang merupakan hasil dari gabungan melihat, mendengar dan bertanya pada saat wawancara di SMA Swasta Dharmawangsa Medan. Kemudian melalui tulisan atau catatan seperti buku arsip, buku induk siswa dan sebagainya serta foto penelitian agar bisa memberikan gambaran untuk menghasilkan data.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya.

⁴⁰Kanal Informasi. 2016. <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>. diunduh pada 25 Maret 2019 pukul 17.13 WIB

Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, dan menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambil data ini terdiri dari dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi.⁴¹

Moleong menjelaskan dokumen dan record digunakan untuk alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu:

- a) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b) Berguna sebagai suatu pengujian.
- c) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Record relatif lebih murah dan tidak sukar diperoleh. Tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e) Keduanya tidak reaktif sehingga tidak ditemukan dalam kajian isi.
- f) Hal kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴²

Tabel 2: Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Deskripsi
1	Kedaaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik SMA Swasta Dharmawangsa Medan	1. Jumlah Guru 2. Jumlah siswa perkelas
2	Struktur Organisasi SMA Swasta Dharmawangsa Medan	1. Organisasi kepengurusan 2. Organisasi kesiswaan (OSIS)
3	Kondisi Fisik berupa Sarana dan Prasarana, Segi Bangunan	1. Sarana dan prasarana SMA Swasta Dharmawangsa Medan

⁴¹Masganti. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan : IAIN Pres, h. 68

⁴²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., h. 217

	(Ruang BK, Ruang Kepala Sekolah, Masjid/Musholla, Kamar, dll)	2. Jumlah-jumlah ruangan (BK, Kelas, TU, Kepala Sekolah, Kamar Mandi, dll)
4	Catatan Anekdote	1. Catatan anekdot yang dimiliki Guru BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan

Dengan dokumentasi yang diperoleh penulis, maka peneliti mengharapkan memperoleh hasil yang dapat dimaksimalkan dalam proses penelitian di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

2. Wawancara

Wawancara lazim digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data sedikit lebih sulit dibandingkan dengan pemberian angket. Sebab dalam wawancara perlu menggali data lebih dalam, dan perlu menjaga berbagai aspek mulai dari sikap, intonasi suara ketika bertanya, raut wajah, penampilan, dan sebagainya ketika melakukan wawancara. Apabila aspek ini tidak dijaga, maka besar kemungkinan responden enggan memberikan data yang sebenarnya.⁴³ Maka dari itu, wawancara harus dilakukan seefektif mungkin.

⁴³Syukur Kholil. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media, h. 101

Disini peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling disekolah tersebut serta siswa yang memiliki masalah di SMA Swasta Dharmawangsa Medan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar manfaat dari catatan anekdot yang digunakan guru BK disekolah tersebut dalam menyelesaikan masalah siswa serta untuk mengetahui hasil yang dirasakan siswa setelah guru BK membantu siswa tersebut dalam menyelesaikan masalah yang dimilikinya.

Tabel 3: Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

No	Indikator	Deskripsi
1	Latar belakang dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Bimbingan dan Konseling ada di SMA Swasta Dharmawangsa Medan? 2. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
2	Peranan Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kerja sama antara Kepala Sekolah dengan guru BK dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan? 2. Fasilitas apa yang sudah diberikan kepada guru BK dalam mendukung berjalannya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan? 3. Apakah ada program khusus yang

		<p>diberikan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?</p> <p>4. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk memajukan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?</p>
3	Jumlah personil Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan	<p>1. Berapa jumlah guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?</p> <p>2. Apakah ada diantara guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan yang berprofesi sebagai konselor? Jika ada, berapa jumlahnya?</p>
4	Permasalahan yang dialami siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan	<p>1. Apakah ada siswa disekolah ini yang memiliki masalah?</p> <p>2. Apakah guru BK di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan berhasil dalam membimbing para siswa dalam menyelesaikan masalahnya?</p>

Tabel 4: Pedoman Wawancara Kepada Guru BK

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
2	Permasalahan apa saja yang	

	sering timbul di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
3	Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah yang dialami siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
4	Mengapa memilih menggunakan catatan anekdot?	
5	Apakah dengan menggunakan catatan anekdot mampu mengungkap serta menyelesaikan masalah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
6	Bagaimana cara ibu mengaplikasikan catatan anekdot tersebut?	
7	Berapa persen keberhasilan dalam penggunaan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
8	Apakah ada manfaat tersendiri	

	bagi ibu sebagai guru BK dari catatan anekdot dalam mengungkap masalah siswa?	
9	Kendala apa yang dirasakan dalam menggunakan catatan anekdot untuk menyelesaikan masalah siswa?	
10	Bagaimana respon siswa yang dibimbing guru BK untuk menuntaskan masalahnya?	

Tabel 5: Pedoman Wawancara Kepada Siswa

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Bagaimana menurut anda tentang BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
2	Apakah guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan ini sangat bersahabat dengan siswa?	
3	Apakah anda pernah berkonsultasi dengan guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa	

	Medan ini?	
4	Apakah anda pernah dipanggil guru BK untuk menyelesaikan masalah di ruang BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
5	Apakah masalah yang anda miliki dapat terselesaikan dengan bantuan guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
6	Seberapa besar peran guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan dalam menyelesaikan masalah anda dan para siswa lainnya?	
7	Bagaimana perasaan anda ketika melakukan konseling dengan guru BK di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	
8	Apakah anda merasa terbantu dengan adanya guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?	

3. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya, seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.⁴⁴

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan penulis agar dapat melihat secara langsung bagaimana guru BK disekolah tersebut memanfaatkan serta melaksanakan catatan anekdott dalam menyelesaikan masalah siswa disekolah tersebut.

Tabel 6: Pedoman Observasi

NO	Dokumen yang Dibutuhkan	Ada	Tidak Ada	Ket
1	Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga			
2	Kurikulum			
3	Kondisi Fisik berupa Sarana dan			

⁴⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 118

	Prasarana			
4	Personil Bimbingan dan Konseling			
5	Jumlah Siswa			
6	Organisasi Siswa			
7	Tata Tertib			
8	Program Bimbingan dan Konseling			
9	Pola Bimbingan Konseling			
10	Catatan Anekdote			

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa yang menjadi pedoman observasi bagi peneliti seperti, mengamati kondisi lingkungan yang berada di SMA Swasta Dharmawangsa Medan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

D. Analisis Data

Menurut J. Moleong dalam buku Tohirin menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁴⁵

Analisis pengumpulan data selama di lapangan memberi kesempatan kepada peneliti di lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang seringkali kualitasnya lebih baik, hal itu dapat menjadi koreksi yang sehat bagi hal yang terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisis sebagai usaha yang terus

⁴⁵Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 46

berjalan dan hidup, yang berkaitan dengan pengaruh kuat dari lapangan penelitian.⁴⁶

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya tentang manfaat catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa SMA Swata Dharmawangsa Medan.

Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁴⁷

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan.⁴⁸ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Dengan demikian, penulis dapat menyederhanakan dan menentukan fokus dari manfaat catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

⁴⁶Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 202

⁴⁷Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 147

⁴⁸P. Manurung. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Moeka Publishing, h.147

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁴⁹

Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

3. Membuat Kesimpulan

Semua hasil observasi, wawancara dan dokumen haruslah diproses guna penarikan kesimpulan dalam penelitian. Simpulan pada awalnya masih tidak terikat, namun kemudian meningkat menjadi rincian dan mendalam dengan bertambahnya data sehingga simpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Valid artinya benar, sah dan shahih. Validitas penelitian adalah keshahihan (kebenaran) data penelitian yang disajikan peneliti dalam laporan penelitian ini. Penentuan validitas penelitian kualitatif terletak pada seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan.⁵⁰

Berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba dalam Salim bahwa untuk mencapai kebenaran atas keabsahan data dipergunakan teknik

⁴⁹Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta :Erlangga, h.151

⁵⁰Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 221

kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Ada beberapa usaha untuk membuat suatu data menjadi lebih terpercaya, yaitu dengan cara keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan referensi dan analisis kasus negatif.

2. Transferabilitas

Transferabilitas ini memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam suatu fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang dilakukan untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam makna yang sama.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian ini, dependabilitas di bangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data dilapangan serta sejak penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual. Licoln dan Guba dalam Salim menyatakan bahwa keabsahan data dibangun dengan teknik sebagai berikut:

- a) Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian

- b) Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif
- c) Mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor, atau konsul.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskripsif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari perkembangan desain, menyusul ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data penelitian.⁵¹

⁵¹Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.165-169

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Dharmawangsa Medan yang terletak di Jl. KL Yos Sudarso No.224, Glugur Kota, Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20235, Indonesia.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Medan, provinsi Sumatera Utara. Adapun Nomor pokok sekolah nasional (NPSN) untuk SMA DHARMAWANGSA ini adalah 10258913. Selain itu sekolah ini memiliki akreditasi A.

SMA Swasta Dharmawangsa Medan berdiri pada tahun 1988. Sekolah ini dibangun tiga tahun setelah Universitas Dharmawangsa didirikan oleh pemilik yayasan yakni Alm. H. Abdussalam Ibrahim, Drs. Umar Johan dan Drs. Mansyoer Zainuddin, SH. M.Si. Beliau dapat disebut sebagai “The Founding Father”, sebutan tersebut adalah julukan bagi 68 orang tokoh Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing.

2. Identitas Sekolah

TABEL 4.1

Identitas SMAS Dharmawangsa Medan Tahun 2018/2019

Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	SMAS DHARMAWANGSA
2	NPSN	10258913
3	Jenjang Pendidikan	SMA

4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah	JL.K.L. YOS SUDARSO NO. 224
6	RT / RW	0/0
7	Kode Pos	20115
8	Kelurahan	Glugur Kota
9	Kecamatan	Kec. Medan Barat
10	Kabupaten/Kota	Kota Medan
11	Provinsi	Prov. Sumatera Utara
12	Negara	Indonesia
13	Posisi Geografis	Lintang 3,6136, Bujur 98,6734
14	SK Pendirian Sekolah	255/105A/1988
15	Tanggal SK Pendirian	1988-06-17
16	Status Kepemilikan	Yayasan
17	SK Izin Operasional	420/8140/Dikmenjur/2014
18	Tgl SK Izin Operasional	2014-08-26
19	Kebutuhan Khusus Dilayani	-
20	Nomor Rekening	-
21	Nama Bank	BNI
22	Cabang KCP/Unit	MEDAN
23	Rekening Atas Nama	SMA DHARMAWANGSA
24	MBS	Tidak
25	Luas Tanah Milik (m2)	3600
26	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
27	Nama Wajib Pajak	
28	NPWP	312516891111000
29	Nomor Telepon	6630426
30	Nomor Fax	6615190
31	Email	smasdharmawangsa045@gmail.com
32	Website	http://www.smadharmawangsa.sch.id
33	Waktu Penyelenggaraan	Pagi/6 hari
34	Bersedia Menerima Bos	Ya
35	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
36	Sumber Listrik	PLN & Diesel
37	Daya Listrik (watt)	35000
38	Akses Internet	Lainnya (Satelit)
39	Akses Internet Alternatif	Tidak Ada

Sumber : Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan, diolah tahun 2019

3. Keadaan Guru

Guru yang bertugas sebagai pendidik di SMA Swasta Dharmawangsa Medan ini seluruhnya berjumlah 90 orang, seluruhnya

berpendidikan minimal sarjana (S.1) dan mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing, yaitu sesuai dengan pendidikan S.1 nya dan sesuai dengan sertifikasi guru yang mereka miliki. Dari jumlah 90 orang itu sebanyak 33 orang guru laki-laki dan 57 orang guru perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai guru tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL 4.2
Nama Tenaga Pendidik SMAS Dharmawangsa Medan Tahun 2018/2019

No	Nama	NUPTK	Jk	Status kepegawaian	Jenis PTK	Mengajar
1	Afrida Yanti, S.E	2744754656300072	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Prakarya & Kewirausahaan, Ekonomi
2	Drs. Ahmad Samsuri	3039746648200063	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3	Ahmad Sari Bulan, S.Pd	3955756658200032	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Sosiologi
4	Ahmad Sofian Yunus, S.Pd	3534750653200013	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Fisika
5	Alvy Mawaddah, A.Md, S.S, M.Si		P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Jepang
6	Ani Muharni, S.H	3544752655300012	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Sosiologi
7	Anum Herawati Harahap, S.Pd	2761754655300042	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
8	Ardawansyah, S.Pd	1547749650200003	L	PNS	Guru Mapel	Biologi
9	Astra Wahyudi, S.H	4347742643200043	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
10	Ayu Pupuh Rohadi, S.Pd		P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
11	Chairani, S.Pd	4239741646300003	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
12	Dina Andriani, S.Pd	1045761662300073	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Kimia
13	Efrihadi Rangkuti, S.Pi	3759742643200042	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Biologi, Prakarya dan Kewirausahaan
14	Eko Dirmawan, S.Pd	5559760663200013	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Geografi
15	Erawati, S.Pd		P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
16	Erwin, S.H	2343737638200023	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
17	Erwin Harahap, S.T, M.Si	8063762665110003	L	GTY/PTY	Guru TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi
18	Dra. Evita Muliani, S.Pd	0746747648300022	P	PNS	Guru Mapel	Biologi

19	Fadhlah Rusli, A.Md, S.S	3235752654300023	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Jepang, Bhasa Jepang
20	Faridah Nuriana, S.Pd, M.Si	9748748651300032	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
21	Hardiana, S.Pd	4648751653300052	P	PNS	Guru Mapel	Sejarah Indonesia
22	Harya Wahyuni, S.P	4139753655300073	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Biologi
23	Herawaty, A.Md, S.Pd	0433741643300053	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang
24	Ibnu Hajar, S.Pd. I		L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
25	Ica Nurhamidah, S.Pd	1459750652300052	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
26	Ifna Julaida, S.Pd	0638761662300082	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Sejarah, Sejarah Indonesia
27	Insanul Kamal, M.Si	7433743646200072	L	Tenaga Honor Sekolah	Guru Mapel	Matematika (Umum)
28	Irna Maulida Nasution, S.E, M.Si	5656753654300042	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Prakarya dan Kewirausahaan, Ekonomi
29	Ismet Amin, S.Ag	3550752653200013	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
30	Drs. Johan Sinulingga, M.Pd		L	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
31	Juliana, S.Pd	6045756658300013	P	PNS	Guru Mapel	Matematika (Umum), Matematika (Peminatan)
32	Juriah, S.Pd	2247758660300103	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
33	Khairul Arif, S.Pd	7951752653200012	L	Tenaga Honor Sekolah	Guru Mapel	Matematika (Peminatan), Matematika (Umum)
34	M. Asnawi, M.M	4358752654200013	L	Tenaga Honor Sekolah	Guru Mapel	
35	Dra. Mariati Ritonga	4835744647300072	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Sosiologi
36	Marliana, S.Pd	1233748650300093	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
37	Meiza Vandaliza, S.Si, M.Pd	2437754655300033	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
38	Mierna Zulkarnain, S.E		P	GTY/PTY	Tenaga	

					Administrasi Sekolah	
39	Misnayati, S.Pd	8545747649300062	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Ekonomi, Prakarya dan Kewirausahaan
40	Muhammad Ashari, S.Pd	9945763664200022	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
41	Muhammad Budi Wijaya, S.Pd	6245751654200003	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Umum), Matematika (Peminatan)
42	Muhammad Irwan, S.Pd	9060744647200013	L	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
43	Muhd. Abd. Majid, S.Pd. I, S.HI		L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
44	Ir. Nadira Liliani	2355745647300053	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Biologi
45	Nanda Ayu Sartika Simehate, S.Pd	3151766667210053	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Peminatan), Matematika (Umum)
46	Dra. Nining Sumarni	6342746648300153	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Umum), Matematika (Peminatan)
47	Nur Asiah, S.P	1459749651300073	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Biologi
48	Nurdiana, S.Pd	9634759660300102	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
49	Nurlela, S.H	7941740643300012	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
50	Nuzul Laili, S.Pd	0345752653300033	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Prakarya dan Kewirausahaan
51	Drs. Pieter Gultom, S.Pd	0241743644200023	L	PNS	Guru Mapel	Matematika (Umum)
52	Drs. Ponimin	9044740643200043	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
53	Drs. Purwanto	7057742644200013	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Sejarah Indonesia, Sejarah
54	Rahmadani, S.Pd	8933760662200032	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
55	Rahmayani, S.Pd	4242752654300053	P	PNS	Guru Mapel	Fisika

56	Rani Sundari, S.Pd	7656761663300042	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Peminatan), Matematika (Umum)
57	Rina Hasdianti, S.S		P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Jepang
58	Riza Novita, S.Pd		P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kimia
59	Rosmita, S.Pd	0655748650300132	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
60	Rosna, S.Pd	3246748651300003	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
61	Roswirman, S.Pd	5249752655200013	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Geografi
62	Sakinah, S.Pd	-	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris
63	Dra. Siti Aisyah	7761748650300052	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
64	Siti Fatimah, S.Pd, M.Pd	3338747650300083	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
65	Siti Hazar, S.Pd. I		P	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Peminatan), Matematika (Umum)
66	Siti May Saroh, M.Pd		P	GTY/PTY	Guru Mapel	Fisika
67	Soleh Purwoaji, S.Pd		L	GTY/PTY	Guru Mapel	Seni Budaya
68	Sri Hartini, S.Pd	5842759660300112	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Umum)
69	Sri Suliani, S.Pd	5440753655300042	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Geografi
70	Suhendri, S.Pd	3443747651200002	L	GTY/PTY	Guru BK	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
71	Sundari, S.Pd	8642752653300072	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Kimia
72	Dra. Suryani	1341743643300013	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Sejarah Indonesia, Sejarah
73	Susi Ramadhani, S.Pd	2338751653210083	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
74	Sutan Hamzah, S.Pd. I	9747759660110062	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Prakarya dan Kewirausahaan
75	Drs. Sutrisno	1446740642200043	L	PNS	Kepala Sekolah	Sejarah Indonesia

76	Suyoto, S.Pd. I	0749761663200042	L	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah	
77	Syafriadi, S.Pd	4853763664200042	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
78	Dra. Syafrida, S.Pd. I	2746737639300022	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
79	Syarifah Aini, S.Pd	6251755656300013	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Fisika
80	Teguh Raharto, S.Pd	8258738640200013	L	PNS	Guru Mapel	Geografi
81	Titin Supraptina Siregar, S.Pd, M.Pd	3257765666210073	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
82	Umi Kalsum		P	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah	
83	Umi Nadrah, S.Pd	9455761663300032	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Fisika
84	Warta Nila Sari, S.E	0045760661300103	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Ekonomi, Prakarya dan Kewirausahaan
85	Yanti Hariani, S.Pd	5340751653300083	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Fisika
86	Yuhenny, S.Pd	7135752654300053	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Sejarah, Sejarah Indonesia
87	Yuni Nelvianti, S.Pd, M.Pd	5553757658300032	P	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Peminatan), Matematika (Umum)
88	Yusmiati, S.Pd	5435754657300002	P	Tenaga Honor Sekolah	Guru Mapel	Fisika
89	Zafri Zaldi Siregar, S.Pd		L	GTY/PTY	Guru Mapel	Sejarah Indonesia
90	Zainuddin, S.Ag	9444748650200062	L	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

4. Sarana Prasaranan Pendidikan

TABEL 4.3

Sarana & Prasarana SMAS Dharmawangsa Medan Tahun

2018/2019

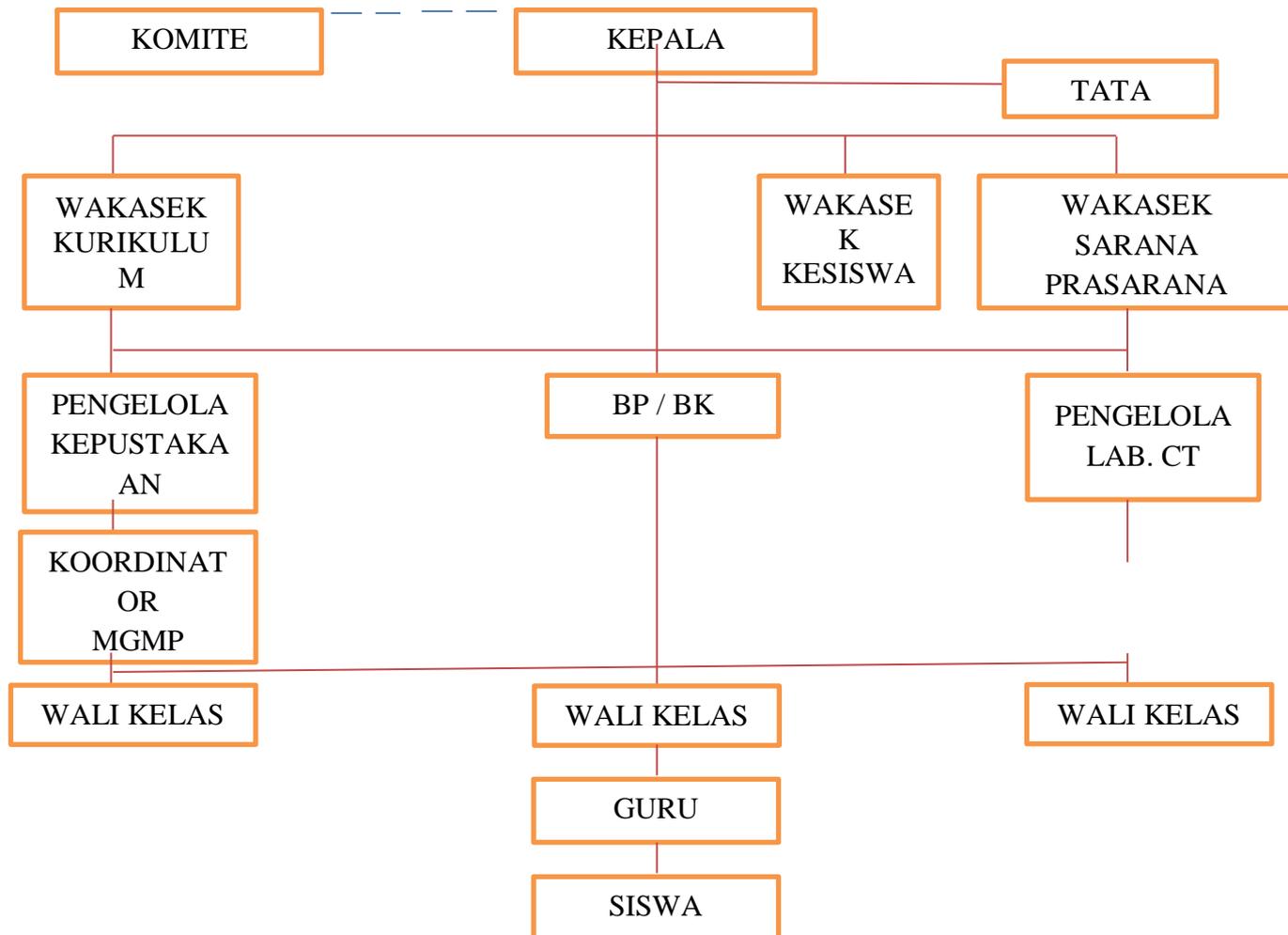
No	Jenis Sarana Prasarana	Kepemilikan	Jumlah	Status
1	Meja Siswa	Milik	1.441	Laik
2	Kursi Siswa	Milik	1.563	Laik
3	Meja Guru	Milik	43	Laik
4	Kursi Guru	Milik	43	Laik
5	Papan Tulis	Milik	43	Laik
6	Lemari	Milik	82	Laik
7	Rak hasil karya peserta didik	Milik	43	Laik
8	Tempat Sampah	Milik	45	Laik
9	Tempat cuci tangan	Milik	43	Laik
10	Jam Dinding	Milik	43	Laik
11	Kotak kontak	Milik	43	Laik
12	Alat Peraga	Milik	44	Laik
13	Papan Pajang	Milik	43	Laik
14	Soket Listrik	Milik	44	Laik
15	Soket Listrik/Kotak Kontak	Milik	72	Laik
16	Kamar Mandi/Wc Guru Laki-Laki	Milik	1	Laik
17	Kamar Mandi/Wc Guru Perempuan	Milik	1	Laik
18	Kamar Mandi/Wc Siswa Laki-Laki	Milik	3	Laik
19	Kamar Mandi/Wc	Milik	3	Laik

	Siswa Perempuan			
20	Laboratorium Bahasa	Milik	1	Laik
21	Laboratorium Biologi	Milik	1	Laik
22	Laboratorium Fisika	Milik	1	Laik
23	Laboratorium Kimia	Milik	1	Laik
24	Laboratorium Komputer	Milik	1	Laik
25	Laboratorium Multimedia	Milik	1	Laik
26	R KLS X IPS_ 1	Milik	1	Laik
27	R KLS X IPS_ 2	Milik	1	Laik
28	R KLS X IPS_ 3	Milik	1	Laik
29	R KLS X IPS_ 4	Milik	1	Laik
30	R KLS X MIPA – 10	Milik	1	Laik
31	R KLS X MIPA_ 1	Milik	1	Laik
32	R KLS X MIPA_ 2	Milik	1	Laik
33	R KLS X MIPA_ 3	Milik	1	Laik
34	R KLS X MIPA_ 4	Milik	1	Laik
35	R KLS X MIPA_ 5	Milik	1	Laik
36	R KLS X MIPA_ 6	Milik	1	Laik
37	R KLS X MIPA_ 7	Milik	1	Laik
38	R KLS X MIPA_ 8	Milik	1	Laik
39	R KLS X MIPA_ 9	Milik	1	Laik
40	R KLS XI MIPA 10	Milik	1	Laik
41	R KLS XI. IPS.1	Milik	1	Laik
42	R KLS XI. IPS.2	Milik	1	Laik
43	R KLS XI. IPS.3	Milik	1	Laik
44	R KLS XI. IPS.4	Milik	1	Laik
45	R KLS XI. MIPA.1	Milik	1	Laik
46	R KLS XI. MIPA.2	Milik	1	Laik
47	R KLS XI. MIPA.3	Milik	1	Laik
48	R KLS XI. MIPA.4	Milik	1	Laik

51	R KLS XI. MIPA.5	Milik	1	Laik
52	R KLS XI. MIPA.6	Milik	1	Laik
53	R KLS XI. MIPA.7	Milik	1	Laik
54	R KLS XI. MIPA.8	Milik	1	Laik
55	R KLS XI. MIPA.9	Milik	1	Laik
56	R KLS XII. IPS.5	Milik	1	Laik
57	R KLS XII.IPS.1	Milik	1	Laik
58	R KLS XII.IPS.2	Milik	1	Laik
59	R KLS XII.IPS.3	Milik	1	Laik
60	R KLS XII.IPS.4	Milik	1	Laik
61	R KLS XII.MIPA.1	Milik	1	Laik
62	R KLS XII.MIPA.10	Milik	1	Laik
63	R KLS XII.MIPA.2	Milik	1	Laik
64	R KLS XII.MIPA.3	Milik	1	Laik
65	R KLS XII.MIPA.4	Milik	1	Laik
66	R KLS XII.MIPA.7	Milik	1	Laik
67	R KLS XII.MIPA.8	Milik	1	Laik

Sumber : Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan, diolah tahun 2019

5. Struktur Organisasi



6. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

MENGHASILKAN GENERASI MUDA YANG BERMATABAT, CERDAS BERPENGETAHUAN, BERIMAN DAN TAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, BERMORAL PANCASILA, TRAMPIL, MANDIRI DAN BERTANGGUNG JAWAB KEPADA BANGSA DAN NEGARA.

b. Misi

1. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
3. Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara berkelanjutan.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

c. Tujuan

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah serta lingkungan masyarakat.
2. Unggul dalam prestasi akademik lulusan dan mampu bersaing masuk ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri
3. Unggul dalam penerapan ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4. Unggul dalam bidang Ekstrakurikuler yang meliputi bidang Olahraga, Seni Budaya, Dokter Remaja, Paskibra dan Pramuka.

7. Keadaan Siswa

Siswa merupakan bagian penting yang akan didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Siswa tidak hanya sebagai subjek dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, akan tetapi siswa juga sebagai objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Setiap siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa sebagai subjek sekaligus objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pendidikan. Setiap anak dalam aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan. Adapun yang menjadi perhatian penting adalah ditumbuhkannya dalam diri siswa kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 4.4

Keadaan Siswa SMAS Dharmawangsa Medan Tahun 2018/2019

No	Nama Rombel	Tingkat Kls	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	X IPS – 1	10	17	17	34	Afrida Yanti
2	X IPS – 2	10	17	18	35	Alvy Mawaddah
3	X IPS – 3	10	19	16	35	Warta Nila Sari
4	X MIPA – 1	10	18	18	36	Marliana
5	X MIPA – 2	10	17	18	35	Nining Sumarni

6	X MIPA – 3	10	18	18	36	Erwin Harahap
7	X MIPA – 4	10	16	20	36	Sri Suliani
8	X MIPA – 5	10	16	16	32	Dina Andriani
9	X MIPA – 6	10	16	20	36	Sutan Hamzah
10	X MIPA – 7	10	17	19	36	Yanti Hariani
11	X MIPA – 8	10	16	20	36	Rani Sundari
12	X MIPA – 9	10	15	21	36	Suhendri
13	XI IPS – 1	11	14	18	32	Yuhenny
14	XI IPS – 2	11	15	19	34	M. Asnawi
15	XI IPS – 3	11	11	18	29	Ismet Amin
16	XI MIPA – 1	11	14	19	33	Rosmita
17	XI MIPA – 2	11	16	19	35	Titin Supraptina Siregar
18	XI MIPA – 3	11	14	21	35	Erwin
19	XI MIPA – 4	11	14	20	34	Siti Aisyah
20	XI MIPA – 5	11	20	13	33	Nuzul Laili
21	XI MIPA – 6	11	14	19	33	Erawati
22	XI MIPA – 7	11	13	19	32	Nadira Liliani
23	XI MIPA – 8	11	13	21	34	Siti Hazar
24	XI MIPA – 9	11	14	19	33	Herawaty
25	XII IPS – 1	12	18	16	34	Purwanto
26	XII IPS – 2	12	16	17	33	Irna Maulida Nasution
27	XII MIPA – 1	12	12	17	29	Ahmad Samsuri
28	XII MIPA – 2	12	14	17	31	Zainuddin
29	XII MIPA – 3	12	10	19	29	Ahmad Sofian Yunus
30	XII MIPA – 4	12	11	17	28	Ica Nurhamidah
31	XII MIPA – 5	12	11	19	30	Anum Herawati Harahap
32	XII MIPA – 6	12	13	18	31	Umi Nadrah

33	XII MIPA – 7	12	14	16	30	Harya Wahyuni
34	XII MIPA – 8	12	15	13	28	Sundari
35	XII MIPA – 9	12	10	18	28	Suryani

Sumber : Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan, diolah tahun 2019

TABEL 4.5

**Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Agama SMAS
Dharmawangsa Medan**

Berdasarkan		Laki-laki	Perempuan	Total
Jenis Kelamin		518	631	1149
Usia	< 6 tahun	0	0	0
	6 - 12 tahun	152	185	337
	13 - 15 tahun	366	446	812
	16 - 20 tahun	0	0	0
Agama	Islam	516	629	1145
	Kristen	1	0	1
	Katholik	0	2	2
	Hindu	1	0	1
	Budha	0	0	0
	Konghucu	0	0	0
	Lainnya	0	0	0

Sumber : Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan, diolah tahun 2019

B. Temuan Khusus

**1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta
Dharmawangsa Medan**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan kepada Bapak Drs. Sutrisno selaku Kepala Sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan pada

tanggal 13 Juli 2019 pukul 10.00 WIB dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵²

Menurut Bapak apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya bimbingan dan konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan?

“Bimbingan dan konseling ada di SMA Swasta Dharmawangsa Medan sejak tahun 2005, dan yang menjadi latar belakang adanya bimbingan dan konseling di sekolah ini tentunya untuk membantu para siswa dalam aktivitas kehidupannya. Baik masalah sekolahnya, ataupun masalah diluar sekolah siswa. Tapi sejauh ini, bukan hanya masalah saja yang mereka konsultasikan dengan guru BK di sekolah ini, akan tetapi mereka juga mengembangkan bakat mereka serta akan melanjutkan ke sekolah mana nantinya. Sehingga adanya bimbingan konseling ini sangatlah membantu para siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa setiap siswa akan mendapat fasilitas untuk berkonsultasi mengenai keluhan kesahnyanya dengan guru BK yang sudah disediakan di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan tersebut. Sehingga para siswa mampu mengembangkan Kehidupan Efektif Sehari-hari nya (KES) dengan baik.

Apakah ada kerja sama antara Bapak dengan guru BK dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling?

“Selama saya menjabat menjadi Kepala Sekolah di SMA Swasta Dharmawangsa Medan disini saya mengikuti pergerakan Bimbingan dan Konseling disini. Selain itu saya juga memberikan prasarana, tenaga dan lain-lain agar layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Saya juga melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program-

⁵²Wawancara dengan Bapak Drs. Sutrisno selaku Kepala Sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan, 13 Juli 2019

program bimbingan dan konseling yang dilakukan para guru BK disekolah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa Bapak Drs. Sutrisno ikut serta dalam pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Dharmawangsa Medan. Beliau ingin melihat perkembangan setiap siswa agar para siswa di sekolah tersebut mendapatkan fasilitas terbaik dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Bapak, fasilitas apa saja yang telah diberikan kepada guru BK dalam mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling?

“Untuk fasilitas yang diberikan kepada guru BK bisa dikatakan sudah sangat baik, karena ruang BK sudah ada ruangnya sendiri untuk pelayanan BK yang bersifat pribadi. Sudah ada wi-fi yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa, ada jam kelas yang didapat guru BK untuk masuk ke kelas, sehingga banyak layanan yang dapat dilakukan guru BK dikelas, buku-buku yang dibutuhkan guru BK dan lain sebagainya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Kepala Sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan diatas bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan sangat diperhatikan kualitasnya oleh kepala sekolah. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas BK yang ada disekolah tersebut, seperti ruangan BK khusus dengan kaca tembus pandang namun memiliki kedap suara sehingga apa yang dibicarakan antara guru BK dengan siswa yang sedang berkonsultasi tidak dapat didengar oleh orang lain, yakni menjaga asas kerahasiaan.

Ada berapa jumlah personil guru BK yang terdapat di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan?

“Kalau jumlah guru BK disekolah ini ada 5 orang. Masing-masing guru BK mengampu sekitar 5-6 kelas/orang.”

Berdasarkan pemaparan Kepala Sekolah diatas, guru BK yang dimiliki sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan tersebut masih jauh dari cukup. Guru BK minimal mengampu 150 siswa/orang. Akan tetapi disekolah ini satu orang guru BK mengampu 160-192 siswa. Untuk itu, jumlah guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan ini haruslah menambah personil untuk menciptakan keprofesionalan para guru BK kedepannya.

Apakah ada siswa yang memiliki masalah disekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan ini? Jika ada apakah guru BK mampu menuntaskan masalahnya?

“Tentu saja pasti ada masalah yang dialami siswa-siswa kita, mulai dari masalah belajar, masalah pribadi, masalah keluarga, dan masalah lainnya. Alhamdulillah sejauh ini guru BK kita mampu membantu para siswa untuk keluar dan menyelesaikan masalah yang mereka miliki. Yaa mungkin jika ada yang gagal itu pasti ada sebab di belakangnya. Seperti siswa nya yang tidak mau untuk masalahnya diselesaikan ataupun mungkin ada hal-hal lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa guru BK melakukan tugasnya dengan sepenuh hati sehingga mampu membantu para siswa nya mengentaskan masalah yang membebani mereka.

2. Pemanfaatan Catatan Anekdote dalam Menyelesaikan Masalah Siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan

Salah satu prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah hal utama dalam penelitian catatan anekdot, hal ini dikarenakan peneliti meneliti dokumen yang digunakan guru BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

Pada penelitian ini, peneliti mampu mengumpulkan dokumentasi mengenai catatan anekdot yang digunakan guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa-siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan dokumentasi yang peneliti lakukan, memang benar adanya catatan khusus mengenai perilaku siswa yang perilakunya menjadi daya tarik guru BK di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan ini atau yang disebut dengan catatan anekdot. Catatan anekdot tersebut diisi serta masalah yang dihadapi siswa dientaskan langsung oleh guru BK sekolah.

a. Cara Mengaplikasikan Catatan Anekdote

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan yakni Ibu Anum Herawati Harahap, S.Pd mengenai pengaplikasian catatan anekdot yang dimiliki beliau pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 09.00 WIB adalah sebagai berikut:⁵³

⁵³Wawancara dengan Ibu Anum Herawati Harahap, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMA Swasta Dharmawangsa Medan, 25 Mei 2019

Bagaimana cara Ibu mengaplikasikan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa?

“Untuk catatan anekdot ini, saya tulis manual berdasarkan kelas masing-masing agar memudahkan saya dalam mengumpulkan kasus siswa. Biasanya yang kasusnya masuk kedalam catatan anekdot ini adalah siswa-siswa yang saya lihat bermasalah. Misal, memiliki masalah belajar, sering terlambat, sering nongkrong di kantin ketika jam pelajaran, sering menyendiri, terlalu pendiam dll. Setelah kasus mereka saya amati, maka saya akan mencari tau dulu hal-hal ganjil lainnya melalui penglihatan sendiri atau hasil bantuan dari guru-guru ataupun teman-temannya. Sudah terkumpul lengkap dengan waktu dan lokasi kejadian barulah saya panggil ke ruang BK untuk melakukan proses konseling”.

Pengaplikasian catatan anekdot dilakukan dengan manual dan tidak hanya sekedar menulis kasus, akan tetapi didalam catatan tersebut jelas tercantuk waktu, tempat, peristiwa, serta kesimpulan dari guru BK selaku observer.

Setelah catatan tersebut dilakukan, maka langkah selanjutnya guru BK akan menganalisis dan menindak lanjutinya dengan menggunakan beberapa layanan yang akan disesuaikan dengan kasus yang dimiliki siswa tersebut.

b. Cara Menyelesaikan Masalah Siswa

Masalah apa yang paling sering Ibu tangani dengan menggunakan catatan anekdot ini?

“Masalah yang sering saya tangani dengan menggunakan catatan anekdot ini adalah masalah belajar siswa. Banyak siswa yang saya berikan SPO akibat sering terlambat masuk kelas, tidak mengikuti jam pelajaran, nilai turun drastis. Selain masalah belajar, sering terlambat dan bawa hp diam-diam juga sering masuk kedalam catatan anekdot saya”

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah siswa-siswa tersebut?

“Setelah mengumpulkan hasil observasi, kemudian dianalisis, maka siswa tersebut akan dipanggil keruangan BK kemudian akan dilakukan proses konseling dengan memberikan layanan yang sesuai. Misal, masalah belajar, akan digunakan layanan informasi, individu, sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa”.

“Melalui layanan informasi siswa akan terbantu memahami diri dan lingkungannya, dengan tujuan untuk mencegah dirinya untuk terlibat atau mengalami masalah dalam kehidupannya menjadi terbantu ketika ingin menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi serta membantu dalam mengembangkan dan memelihara keadaan yang telah baik dalam dirinya yang akan digunakan kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.

“Kalau melalui layanan individu, proses konseling individu ini bisa terlaksana, biasanya itu terjadi jika hubungan antara siswa dengan saya berjalan dengan baik. Menjalankan asas kesukarelaan serta asas kerahasiaan yang paling utama”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anum Herawati Harahap, S.Pd tersebut, masalah yang sering dialami siswa adalah masalah belajar, untuk menyelesaikannya akan dilakukan proses konseling dengan memanggil siswa keruangan BK dan memberikan beberapa layanan, seperti informasi, individu, sesuai kasus yang dialami siswa.

c. Manfaat Menggunakan Catatan Anekdote

Mengapa Ibu memilih catatan anekdot?

“Menurut saya dengan menggunakan catatan anekdot ini akan lebih mudah mendapatkan titik masalah siswa. Karena sebelum proses konseling dilakukan saya sudah mengobservasi siswa tersebut lebih dulu. Sehingga ketika proses konseling dilakukan dengan siswa yang bersangkutan siswa tidak begitu lama berada didalam masalah yang dimilikinya. Selain itu catatan anekdot ini lebih rinci dan jelas masalah yang siswa alami.”

Apakah ada manfaat tersendiri bagi ibu sebagai guru BK dari catatan anekdot dalam mengungkap masalah siswa?

“Tentu saja ada. Setiap guru BK yang melihat siswa nya bermasalah ataupun sedang menangani kasus siswa tersebut pasti ada rasa ingin membantu siswa itu untuk cepat keluar dari masalahnya. Tidak semua siswa mau dan berani mengkonsultasikan dirinya dengan saya selaku guru BK nya jika mereka memiliki masalah. Nah dengan saya gunakan catatan anekdot sebagai alat untuk mengungkap masalah mereka, saya akan mudah untuk membantu siswa tersebut keluar dari masalahnya. Selain itu untuk melakukan pengamatan kepada siswa dapat dilakukan dimana saja, bersifat terbuka dan hasil nya asli, bukan rekayasa. Akan tetapi tetap saya memegang asas kesukarelaan dari diri siswa untuk berkonsultasi dengan saya walaupun saya telah memiliki catatan anekdot siswa tersebut.”

Manfaat dilakukannya catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa ini adalah pengamatan bersifat terbuka, selain itu pengamat dapat menangkap hal-hal tidak terduga pada saat kejadian, pencatatan dilakukan nanti setelah pembelajaran usai, sehingga tidak mengganggu aktivitas guru.

Kendala apa yang dirasakan dalam menggunakan catatan anekdot untuk menyelesaikan masalah siswa?

“Kendala yang dialami hanya waktu. Sebab saya dan siswa yang memiliki kasus tersebut hanya bertemu pada jam dan waktu sekolah saja. Sehingga tidak semua perilaku nya yang menarik perhatian mampu saya masukkan kedalam catatan anekdot tersebut.”

3. Wawancara Kepada Siswa Kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa

Medan

Apakah anda pernah berkonsultasi atau dipanggil oleh guru BK untuk melakukan proses konseling di ruang BK SMA Swasta

Dharmawangsa Medan ini?

AP: *“Pernah kak, dua kali. Tapi saya datang karna dipanggil, bukan sengaja datang untuk konsultasi. Waktu itu saya setiap hari datang terlambat, seminggu berturut-turut. Sampai akhirnya saya dipanggil keruang BK sama buk Anum. Disitu saya ditanyak-tanyak kenapa*

selalu terlambat. Awalnya saya malu kak untuk cerita, tapi ibu itu ngeyakini saya dan akhirnya saya cerita kenapa saya selalu terlambat”.

NA: “Kalau yang dipanggil guru BK keruangan cuma sekali kak, sekitar sebulan yang lalu. Ada sedikit masalah yang saya rasa tidak bisa saya bicarakan dengan siapapun dan saya mencoba untuk berpura-pura tidak memiliki masalah. Tapi tiba-tiba Ibu itu panggil saya keruangannya dan beliau tau bahwa saya memiliki masalah. Awalnya saya ragu untuk bercerita, akan tetapi setelah Ibu itu kayak ngasi kata-kata yang buat saya bisa percaya, akhirnya saya cerita dan alhamdulillah masalah saya bisa pelan-pelan saya atasi berkat bantuan Ibu Anum.”

Seberapa besar peran guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa

Medan dalam menyelesaikan masalah anda dan para siswa lainnya?

AP: “Pokoknya kak yang saya lihat banyak kawan-kawan yang senang sama bu Anum termasuk saya. Walaupun ibu itu kadang cerewet tapi beliau peduli sama kami. Kalau masalah selesai atau tidak alhamdulillah masalah saya selesai walaupun gak langsung. Ibu itu juga sering buat kelompok-kelompok waktu masuk kelas kak.”

NA: “Sangat besar dan saya merasa beruntung bisa dekat dengan bu Anum”

Bagaimana perasaan anda ketika melakukan konseling dengan guru BK di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan serta apakah anda merasa terbantu dengan adanya guru BK?

AP: “Awalnya takut, malu, campur aduklah. Tapi karena saya ngerasa ibu itu peduli sama saya dan juga tidak marah-marah ketika berbicara sama saya diruangan itu, jadi bikin saya cerita dengan leluasa, lega rasanya setelah saya bercerita dengan bu Anum. Saya pribadi sangat merasa terbantu.”

NA: “Perasaan saya haru, saya merasa memiliki Ibu kandung disekolah ini ketika bercerita dengan beliau. Dan saya merasa sangat-sangat terbantu dengan adanya guru BK di sekolah ini.”⁵⁴

⁵⁴Wawancara dengan Siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan, 15 Juli 2019

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Catatan menurut KBBI adalah hasil mencatat, sedangkan anekdot adalah catatan tentang kejadian yang bertalian dengan masalah yang sedang mengalami pusat perhatian pengamat, terutama catatan tentang tingkah laku individu yang bersifat khas.⁵⁵ Penjelasan menurut KBBI tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh guru BK di SMA Swasta Dharmawangsa Medan, yakni mencatat tentang tingkah laku yang bersifat khas serta yang menarik perhatian guru BK.

Dapat diketahui bahwa catatan anekdot yang digunakan guru BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan dalam menyelesaikan masalah siswa dapat dikatakan baik dan berjalan efektif, hal ini dikarenakan guru-guru BK di sekolah tersebut memahami dan menguasai bimbingan dan konseling, terutama dalam hal menyelesaikan masalah para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK yang menggunakan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan, yakni Ibu Anum Herawati, S.Pd dapat dilihat bahwa beliau menggunakan catatan anekdot untuk membantu para siswa yang memiliki masalah. Hal ini dilakukan dengan sepenuh hati dan profesional.

1. Pengaplikasian Catatan Anekdote

Guru BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan mengaplikasikan catatan anekdot secara manual dan menggunakan buku sesuai dengan

⁵⁵Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

kelas masing-masing siswa sehingga memudahkan guru BK dalam mengumpulkan kasus. Didalam buku catatan anekdot tersebut sangat lengkap mulai dari data siswa sampai pada jam dan tanggal berapa siswa tersebut melakukan hal yang menarik perhatian guru BK. Hal ini sesuai dengan teori didalam buku Susilo Raharjo dan Gudnanto yang menunjukkan contoh dalam pembuatan catatan anekdot sebagai berikut:

Daftar Riwayat Kelakuan atau Catatan Anekdotal Insidental

Nama : Srikandi
Kelas : XI IPS 3
Hari/Tgl : Kamis, 5 November 2018
Tempat : Ruang Kelas XI IPS 3
Peristiwa : Srikandi menangis menjerit-jerit pada waktu sehabis istirahat pertama karena bertengkar dengan Dessy teman sekelasnya.
Interpretasi : Kemungkinan Srikandi sangat sakit hati karena dituduh Dessy mencuri uangnya. Dessy meninggalkan sebagian uangnya ditas sekolahnya ketika istirahat. Pada waktu istirahat Srikandi tidak keluar dari kelas karena sakit perut. Ia tiduran dikursi. Saat itulah uang Dessy hilang.

Medan, 5 November 2018
Observer,

Bambang Tetuka, S.Pd⁵⁶

⁵⁶Susilo Raharjo, Gudnanto. 2017. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana., h. 54

Seperti yang telah dilakukan guru BK SMA Swasta Dharmawangsa Medan, bahwa dalam mengumpulkan catatan anekdot juga terdapat bantuan pengamatan dari guru-guru lainnya serta teman-teman sekelas siswa yang menjadi objek observasi guru BK tersebut. Hal ini diperjelas didalam buku *Pemahaman Individu Teknik Nontes* bahwa catatan anekdot sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh konselor, tetapi bisa juga dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, bahkan kepala sekolah. Untuk kepentingan memberikan layanan yang mendekati tepat, ada baiknya guru BK/konselor sebagai *observer* juga mau memanfaatkan catatan-catatan yang dibuat oleh teman sejawat perihal perilaku siswa sebagai konseli. Catatan ini amat penting artinya manakala konselor harus melakukan diagnosis dalam proses konseling, sehingga terhindar dari salah diagnosis.⁵⁷

2. Cara Menyelesaikan Masalah

Hasil pelaksanaan catatan anekdot dapat diselesaikan oleh Guru BK atau Konselor dengan menyelenggarakan pelayanan BK melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya serta dalam format tertentu.

Untuk menyelesaikan masalah siswa, guru BK menganalisis masalah kemudian melakukan tindak lanjut dengan memberikan layanan-layanan tertentu kepada siswa. Layanan yang diberikan guru BK tersebut

⁵⁷Susilo Raharjo, Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes.*, h. 52

sesuai dengan teori mengenai layanan yang terdapat di dalam BK, sehingga dapat dikatakan bahwa penyelesaian masalah berjalan dengan efektif dan efisien.

1) Layanan Informasi

Layanan informasi didalam buku Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia karya Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, pengajaran dan jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik atau klien.⁵⁸

Layanan informasi dilaksanakan dalam rangka membantu individu dalam memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi adalah suatu kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna unuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Penguasaan informasi yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi

⁵⁸Lahmuddin Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis., h. 53

yang ada, dan untuk memungkinkan siswa yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis.

Materi layanan informasi ini dapat terlihat pada beberapa aspek:

- a) Informasi pengembangan pribadi
- b) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
- c) Informasi pendidikan tinggi
- d) Informasi jabatan dan karir
- e) Informasi kesehatan
- f) Informasi kepribadian
- g) Informasi kehidupan keluarga
- h) Informasi sosial dan masyarakat
- i) Informasi keberagamaan
- j) Informasi budaya
- k) Informasi lingkungan, dan sebagainya.⁵⁹

Layanan informasi harus direncanakan oleh konselor atau guru BK dengan cermat, baik mengenai informasi yang akan menjadi isi atau

⁵⁹Lahmuddiin Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis., h. 54

materi layanan, metode maupun media yang digunakan. Adapun tahap dalam melakukan proses layanan informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan, dengan kegiatan :
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek calon peserta layanan
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan.
 - d) Menetapkan narasumber.
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan.
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Tahap Pelaksanaan, dengan kegiatan :
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan.
 - b) Mengaktifkan peserta layanan.
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- 3) Tahap Evaluasi, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan materi evaluasi.
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi.
 - c) Menyusun instrumen evaluasi.
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Tahap Analisis Hasil Evaluasi, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi.
 - b) Melakukan analisis.

- c) Menafsirkan hasil analisis.
- 5) Tahap Tindak Lanjut, dengan kegiatan :
- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Tahap Pelaporan, dengan kegiatan :
- a) Menyusun laporan layanan orientasi.
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.
 - c) Mendokumentasikan laporan.⁶⁰

Metode pelaksanaan layanan informasi antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan peragaan atau menggunakan alat peraga, selebaran, tayangan foto, film atau video dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan memberikan dan membantu informasi yang dibutuhkan. Berbagai narasumber, baik dari sekolah sendiri, sekolah lain dan lembaga-lembaga pemerintahan maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa. Namun semuanya itu harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sekolah.

Layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok, bahkan dapat dalam bentuk massal (gabungan dari beberapa lokal atau

⁶⁰Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., h. 147-148

kelas). Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamflet dan lain sebagainya. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, materi informasi dapat diberikan kapan saja pada waktunya yang memungkinkan. Dari sisi lain, ada materi yang perlu diberikan selagi materi itu masih hangat. Misalnya informasi yang menyangkut suatu musibah yang cukup besar, suatu kebijakan atau peraturan yang baru saja diberlakukan. Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode seperti ceramah, diskusi, acara khusus, dan media.

2) Layanan Konseling Individu

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pngentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka, dilakukan langsung antara klien dan guru pembimbing / BK membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang kline (siswa).⁶¹

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain.

⁶¹Ahmad Juntika Nurihsan. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Repika Aditama., h. 9

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkahlaku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.⁶²

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut konselor dan klien. Setiap tahapan konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Setelah layanan tersebut diberikan kepada siswa yang bermasalah, maka jika masalah belum juga terselesaikan, guru BK akan memberikan kegiatan pendukung yang mampu menyelesaikan masalah siswa tersebut.

⁶²Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang., h. 52

3. Manfaat Catatan Anekdote

Pada dasarnya catatan anekdot sangatlah bermanfaat baik bagi guru BK yang menggunakannya maupun siswa sebagai klien yang memiliki kasus. Banyak masalah siswa yang mampu teratasi dengan catatan anekdot ini. Akan tetapi asas kesukarelaan serta asas kerahasiaan sangatlah dipegang teguh oleh guru BK tersebut agar siswa-siswa di SMA Swasta Dharmawangsa Medan merasa nyaman ketika ingin berkonsultasi dengan guru BK sekolah.

Selain hal diatas, terdapat beberapa manfaat lain, yakni:

- 1) Anekdote yang tidak dapat diukur secara sistematis ini dapat mencatat peristiwa seketika yang berarti bagi perkembangan siswa. Artinya pengamat dapat mencatat apa saja tentang apa yang dilihatnya tanpa dibatasi dengan satu macam perilaku khusus.
- 2) Hasil pengamatan yang diperoleh bersifat asli dan objektif.
- 3) Dapat dipakai untuk memahami siswa dengan lebih tepat.⁶³

⁶³<http://pratiwilailiputridewi.blogspot.com/2018/12/makalah-catatan-anekdote.html?m=1>
(diunduh pada 12 Juli 2019)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan:

1. Pengaplikasian catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa yaitu dengan cara mengamati perilaku siswa yang menarik perhatian. Dengan dilakukannya pengamatan atau observasi terhadap siswa tersebut, maka perilaku yang menarik perhatian tersebut akan dicatat kedalam buku catatan anekdot, lengkap dengan tanggal, jam, dan lokasi.
2. Cara menyelesaikan masalah siswa dengan memanfaatkan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah yakni mengumpulkan seluruh perilaku siswa yang menarik perhatian, setelah kuat dan dianggap siswa tersebut memiliki masalah, tahap selanjutnya adalah memanggil siswa tersebut untuk berkonsultasi dengan guru BK diruangan BK yang asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan terjaga disana dengan menggunakan beberapa layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan pendukung jika dibutuhkan.
3. Menggunakan catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah siswa sangatlah bermanfaat, selain membantu siswa dalam menyelesaikan masalah adalah tugas seorang guru BK, siswa juga merasa sangat terbantu dengan cara yang digunakan guru BK untuk membantu mereka

menyelesaikan masalahnya. Selain itu manfaat dari catatan anekdot bahwa anekdot yang tidak dapat diukur secara sistematis ini dapat mencatat peristiwa seketika yang berarti bagi perkembangan siswa. Artinya pengamat dapat mencatat apa saja tentang apa yang dilihatnya tanpa dibatasi dengan satu macam perilaku khusus, hasil pengamatan yang diperoleh bersifat asli dan objektif dan dapat dipakai untuk memahami siswa dengan lebih tepat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengajukan kepada pihak sekolah yakni:

1. Bagi kepala sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan untuk menambah jumlah guru BK agar siswa lebih merasa terbantu dengan adanya para guru BK yang bekerja profesional.
2. Bagi guru BK sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan untuk tetap melaksanakan tugas seorang guru BK dengan profesional dan tetap menggunakan catatan anekdot sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan masalah siswa.
3. Bagi seluruh siswa sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan terkhusus siswa kelas XI untuk tidak memendam masalah yang dimiliki, dan berkonsultasi dengan guru BK sekecil apapun masalah

yang dimiliki untuk menciptakan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES)
dan menghilangkan Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu (KES-T)

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2013. *Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja* – Jurnal STAIN Kudus, PDFjournal.stainkudus.ac.id
- Bungin, M. Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dahlan, Syarifuddin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Musyhab Ar-Rusydy
- Departemen Pendidikan Islam. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- ElidatulMawadah.2018.<http://pratiwilailiputridewi.blogspot.com/2018/12/makalah-catatan-anekdot.html?m=1> (diunduh pada 12 Juli 2019)
- Haeriah Gesti Hamdani, *Masalah-masalah Siswa di Sekolah serta Pendekatan-pendekatan Umum dalam Bimbingan dan Konseling*, <https://gge1453.wordpress.com/2015/03/19/masalah-masalah-siswa-di-sekolah-serta-pendekatan-pendekatan-umum-dalam-bimbingan-dan-konseling/>, diakses tanggal 24 Maret 2019 pukul 12.05 WIB
- Hartati Sofia. *Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak* – Portal UNJ, PDFjournal.unj.ac.id, di unduh 11 April 2019
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta :Erlangga

- Kanal Informasi, <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>, 2016, diunduh pada 25 Maret 2019 pukul 17.13 WIB
- Kholil, Syukur. 2016. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media
- L. Elhakim. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru: PT Zanafa Publishing
- Lubis, Lahmuiddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Lubis, Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing
- Luddin, Abu Bakar M. 2014. *Dasar-Dasar bimbingan dan Konseling + Konseling*. Binjai: Difa Niaga
- Luddin, Abu Bakar M. 2016. *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Difa Grafika
- Manurung P. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Moeka Publishing
- Masganti. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan : IAIN Pres
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mu'tadin, Z., *Penyesuaian Diri Remaja. (Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>, 2002, diunduh pada 24 Maret 2019 pukul 20:43 WIB*
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Repika Aditama
- Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rahman, Agus Abdul. 2017. *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Cetakan ke-3. Jakarta: Rajawali Press
- Raharjo Susilo, Gudnanto. 2017. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Supratiknya A. 2012. *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Susanto Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syafaruddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing

- Syaukani. 2017. *Metode Penelitian Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Taylor, Ros. 2011. *Kiat-kiat PEDE untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Uno, Hamzah B., Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wawancara dengan Bapak Drs. Sutrisno selaku Kepala Sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan, 13 Juli 2019
- Wawancara dengan Ibu Anum Herawati Harahap, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMA Swasta Dharmawangsa Medan, 25 Mei 2019
- Wawancara dengan Siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan, 15 Juli 2019

CURICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Nurul Fathia Rabbany
NIM : 33.15.4.180
T. Tanggal Lahir : Tj. Pura, 15 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No HP : 0853-7224-9213
Alamat : Jl. Alumunium 1 Gg. Sukarela No. 11 Tj. Mulia
Status : Belum Menikah
Email : tyarabbany@gmail.com
IPK : 3,77



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Islam Al-Ulum Terpadu Medan (2003-2009)
SMP : Mts Negeri 2 Medan (2009-2012)
SMA : SMK Negeri 8 Medan (2012-2015)

C. DATA UNIVERSITAS

Nama Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
No. Telp FITK : 061- 6615683- 6622925

D. DATA ORANGTUA

1. Ayah

Nama Lengkap : Dr. H. Fahrul Rizal, M.Si
T. Tanggal Lahir : Tinjowan, 14 November 1969

Alamat : Jl. Alumunium 1 Gg. Sukarela No. 11 Tj. Mulia
Pendidikan Terakhir : S3
Pekerjaan : Dosen

2. Ibu

Nama Lengkap : Zulfah Hanum
T. Tanggal Lahir : Tj. Pura, 18 April 1975
Alamat : Jl. Alumunium 1 Gg. Sukarela No. 11 Tj. Mulia
Pendidikan Terakhir : D3
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Medan, 11 Juli 2019

Nurul Fathia Rabbany
NIM 33.15.4.180

Nama : ABIB PRASETYO
Kelas : XI IPS 2
Kasus : p. 18 Des 2018
Kelas (09.15 WIB)
- Menokok
- Bertanah dengan teman sekelas
(Orakarkan proses korceling)

2) 15 Januari 2019
Tidak menyelesaikan PR (13.20 WIB)

3) 11 - 22 Feb 2019
Absen

4) 14 Juni 2019
8 mata pelajaran merah

5) 14 Juni 2019
spo (Drop Out)

Diketahui,
Orang tua/Wali Siswa


(Siti Zahara)

Nama : M. Haran Panaza

Kelas : XI MIPA 4

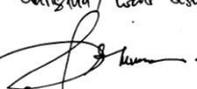
Kasus : 1. 16 April 2019
Setelah (OB.15)

- Memakai seprei liris putih
 - Rambut basah pingsit
 - Memakai kaos kaki hitam.
- (Proses konseling)

2. 17-20 April 2019
Setelah (OB.15)
- Terlambat 4 hari berturut-turut
(Proses konseling)

3. 10 Mei 2019
Kelas (16.15)
- Membawa HP

4. 25 Mei 2019
Pulang Dik
- SPO - tuntas

Diketahui
Guru/ wali siswa

(Fahad Amri)

DOKUMENTASI



Foto bersama salah satu siswa kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa



Foto bersama Ibu Anum Herawati, S.Pd (Guru BK) guru BK SMA Swasta Dharmawangsa



Ruang BK SMA Swasta Dharmawangsa
(NB: Sedang melakukan layanan informasi untuk siswa pindahan)



Sekolah SMA Swasta Dharmawangsa